

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Problem

Negara modern umumnya identik dengan negara industri yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi negara. Industrialisasi adalah suatu proses perubahan sosial ekonomi yang merubah sistem pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri.¹ Kemajuan di bidang industri merupakan pengaruh dari proses globalisasi dan konsep kapitalis. Globalisasi membawa konsekuensi yang cukup rumit bagi setiap negara, terutama negara-negara berkembang, karena globalisasi menyebabkan dunia menjadi tanpa batas.

Sesuai dengan peraturan daerah Kabupaten Tuban terdapat lima kecamatan yang diproyeksikan menjadi kawasan peruntukan industri dengan skala besar. Lima kecamatan tersebut adalah Kecamatan Tambakboyo, Jenu, Merakurak, Kerek, dan Soko.² Di lima kecamatan inilah tempat berdiri pabrik-pabrik yang berskala nasional maupun internasional, seperti pabrik Semen Indonesia (Merakurak dan Kerek), Semen Holcim (Tambakboyo), Petrochina (Soko), PT. Trans Pacific Petrochemical Indotama (TPPI) dan Pertamina (Jenu). Berdirinya pabrik-pabrik ini berakibat langsung pada dunia pertanian yang selama ini menjadi sumber penghidupan warga setempat.

¹ Wihana Kirana, *Ekonomi Industri edisi 2* (Yogyakarta: BPFE,2002), Hal.40.

² Peraturan Daerah Kabupaten Nomor 09 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tuban Tahun 2012 – 2032, Hal.38.

Investasi dibidang industri secara langsung telah berdampak pada perkembangan ekonomi dalam skala makro maupun mikro. Perkembangan sektor industri telah memberikan kontribusi yang besar pada PDRB Kabupaten Tuban. Tahun 2014 sebesar Rp 6,62 Trilyun atau memberikan sumbangan sebesar 23,98% terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).³ Banyaknya sektor industri di Kabupaten Tuban tentunya diharapkan berpengaruh positif pada ketersediaan lapangan kerja, serta meningkatnya pendapatan asli daerah merupakan salah satu indikator positif kemampuan pemerintah untuk menciptakan kesejahteraan warganya.

Di sisi lain dengan berkembangnya wilayah industri tentu dapat menimbulkan dampak negatif yang cukup serius, baik terhadap lingkungan maupun sumber daya manusia itu sendiri. Dampak negatif terhadap aspek manusia di antaranya adalah sifat konsumeristik, perubahan budaya masyarakat, marginalisasi pekerjaan, pemudaran modal sosial seperti gorong royong, kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin, dan sifat individualistik. Sedangkan dampak negatif terhadap lingkungan diantaranya, pencemaran udara, kelangkaan sumber daya alam, pencemaran air, pencemaran tanah, dan lahan pertanian semakin berkurang.⁴

Jed Greer dan Kenny Bruno menyatakan bahwa perusahaan transnasional yang semakin mengglobal telah mendominasi dan terus memperluas pasarnya. Mereka pun mengklaim sebagai perusahaan ramah

³Kabupaten Tuban dalam Angka Tahun 2015, Hal. 130.

⁴Wahyu Purnomo, Dampak Industrialisasi Terhadap Masyarakat, <http://D:/SKRIPSI/Sebutkan%20dampak%20positif%20dan%20negatif%20industrialisasi%20E2%80%93%20IlmuSosial.net.htm>, Diakses tanggal 16 Maret 2016, Pukul 08:00 WIB

lingkungan, sahabat dan pemimpin perjuangan untuk menghapus kemiskinan. Namun ideologi lingkungan mereka tidak lebih hanya sekedar kamufase (penyamaran).⁵

Jika ekspansi industri terus menerus dibiarkan tanpa kendali, maka selanjutnya yang pasti terjadi adalah kerusakan lingkungan yang makin parah dan meluas, melebarnya lobang dalam lapisan ozon, polusi udara, permukaan air laut terus meninggi, rusaknya susunan tanah akibat pupuk berlebihan, serta terancamnya keanekaragaman hayati dan yang paling menyesak jiwa adalah tergusurnya komunitas setempat beserta kearifan sosial dan budayanya.

Industrialisasi juga menimbulkan perubahan radikal dalam jalinan relasi sosial kerja. Dengan mengalihkan pekerjaan dari buruh ke mesin canggih, kelas pemilik modal berhasil meningkatkan produksi dan sekaligus melemahkan secara langsung posisi tawar kaum pekerja. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Tuban pada area perusahaan yang merasakan dampak adanya industrialisasi. Hal lain dari dampaknya adalah kerentanan kehidupan dan keterasingan pada masyarakat. Ini terjadi karena kebanyakan masyarakat tidak mampu beradaptasi dengan iklim industrialisasi, khususnya masyarakat yang memiliki pendidikan rendah dan juga ketrampilan yang terbatas, sehingga mereka tidak mampu bergejolak dalam dunia industri.⁶

Dampak industrialisasi yang demikian itu juga dirasakan oleh masyarakat

⁵Jed Greer dan Kenny Bruno, Penerjemah Soediro, *Kamufase Hijau Membedah Ideologi Lingkungan Perusahaan-Perusahaan Transnasional* (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1998), Hal. 25.

⁶Untoro Hariadi, *Tanah Rakyat Dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Forum Lsm/Lpsm&YAPIKA, 1995), Hal. 44.

Dusun Sumberarum Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban, akibat dari berdirinya industri PT Semen Indonesia pada tahun 1994.⁷ Pada tanggal 16 November 1994 merupakan awal kerjasama perjanjian antara pabrik semen dengan Fuller International, untuk pembangunan perluasan keempat, yaitu pabrik Semen Unit III di Kabupaten Tuban (Tuban I) yang berkapasitas 2,3 juta ton per tahun dan diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 24 September 1994.⁸

Salah satu alasan didirikannya Unit III di Tuban ini adalah struktur geografis wilayah Tuban dan sekitarnya, yaitu pegunungan kapur yang mempunyai kemungkinan dilakukan penggalian bahan baku sampai dengan seratus tahun mendatang. Pada saat ini pabrik yang beroperasi adalah Unit III, sedangkan untuk Unit I dan II beroperasi sebagai finishing dan analisa (laboratorium) saja.⁹

Faktanya yang terjadi tanpa mereka sadari, industri pabrik tidak akan menerima semua masyarakatnya untuk menjadi buruh di pabrik tersebut. Sehingga tidak semua masyarakat Dusun Sumberarum dapat merasakan akses bekerja di pabrik tersebut apalagi sampai berkembangnya perekonomian mereka.

PT Semen Indonesia masuk dengan membawa visi menjadi perusahaan persemenan terkemuka di Indonesia dan Asia Tenggara. Hal itu tentu diharapkan membawa dampak bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Karena

⁷Andika, Profil PT Semen Indonesia, <http://sir.stikom.edu/248/5/BAB%2011.pdf>, Diakses tanggal 18 maret 2016 Pukul :12:00 WIB.

⁸Ibid.

⁹Ibid.

PT Semen Indonesia bukan lagi industri kecil yang ada, melainkan industri besar milik Negara (BUMN). Bertetangga dengan ‘raksasa besar’ perusahaan tersebut, tidak menjamin masyarakat sekitarnya dapat merasakan kesejahteraan sosial sebagaimana yang diasumsikan masyarakat pada umumnya. Menyusutnya lahan-lahan pertanian di sebagian besar wilayah-wilayah Indonesia merupakan wacana yang sudah tidak asing lagi untuk didengar. Salah satunya yang terjadi di Dusun Sumberarum, kondisi tersebut tidak dapat terelakan lagi dalam era kapitalisme. Manusia sebagai penghuni wilayah pedesaan tidak dapat disalahkan secara obyektif dan bukan pula tersangka tunggal dari kemerosotan lahan yang ada. Hak dasar sebagai mengelola, memiliki juga memanfaatkan sumber daya alam yang ada tidak sepenuhnya dapat dirasakan oleh semua masyarakat yang ada di desa karena beberapa faktor. Salah satunya adalah keterbatasan keahlian dan pengetahuan masyarakat desa.

Pancasila sebagai sumber nilai dan hukum di Indonesia menyatakan dengan jelas bahwa Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia adalah cita-cita dan tujuan bernegara. Negara mempunyai kewajiban untuk mewujudkan serta meningkatkan kesejahteraan umum warga negaranya¹⁰. Kesejahteraan adalah hak semua warga negara, yang harus dipenuhi oleh

¹⁰Pasal 28H Undang-Undang Dasar 1945” Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”.

¹⁴Pasal 33 ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 “ Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar -besarnya kemakmuran rakyat”

negara melalui pengelolaan sumber daya alam yang manfaatnya digunakan sebesar-besarnya bagi kepentingan rakyat.¹¹

Edi Suharto berpendapat bahwa kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang terjadi bukan dikarenakan ketidakmampuan si miskin untuk bekerja (malas), melainkan karena ketidakmampuan sistem dan struktur sosial dalam menyediakan kesempatan-kesempatan yang memungkinkan si miskin dapat bekerja. Sedangkan kemiskinan jika ditinjau dari teori demokrasi-sosial yang menekankan bahwa kemiskinan adalah masalah struktural. Kemiskinan disebabkan oleh ketimpangan pada struktur ekonomi, ketidakadilan sosial dan masalah-masalah politik pada suatu negara.¹²

Praktisi pendidikan masyarakat Paulo Freire, menjelaskan realitas ini sebagai gambaran kehidupan nyata yang tidak manusiawi. Kaum tertindas yang tidak dimanusiawikan, karena dibuat tidak berdaya dan dibenamkan dalam “kebudayaan bisu”.¹³ Gambaran berbagai kasus yang terjadi pada masyarakat Sumberarum merupakan bentuk dari ancaman tergusurnya masyarakat dari lingkungan serta kearifan sosial budaya mereka sendiri.¹⁴ Kehidupan mereka menjadi rentan yang mencakup beberapa aspek seperti budaya, ekonomi, lingkungan dan kesehatan. Indikator dari permasalahan tersebut diantaranya adalah tidak dilibatkannya masyarakat setempat dalam penentuan atau kebijakan untuk dampak yang terjadi. Seperti melibatkan masyarakat dalam penanganan dampak pada lingkungan.

¹² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Jakarta: Refika Aditama, 2005), Hal. 138-139.

¹³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008), Hal. 14.

¹⁴ Hasil FGD dengan masyarakat pada tanggal 18 Juni 2016, Pukul 10:00 WIB

Proses tergunanya masyarakat dari lingkungan dan kearifan sosial budaya sampai pada masalah kerentanan kehidupan mereka oleh pabrik semen menjadi penting untuk diketahui karena hal tersebut mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat sebagai wilayah ring satu PT Semen Indonesia. Bagi masyarakat pedesaan hal tersebut merupakan sesuatu yang krusial bagi perkembangan kehidupan secara sosial, ekonomi, dan budaya warga setempat baik untuk sekarang atau kedepannya. Untuk kepentingan inilah penelitian ini dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka permasalahan yang akan diteliti selama proses pendampingan adalah:

1. Bagaimanakah kondisi kesejahteraan komunitas masyarakat ring satu PT Semen Indonesia?
2. Bagaimanakah pola pendampingan yang dapat dilakukan untuk penanganan problem kesejahteraan masyarakat di ring satu PT Semen Indonesia?
3. Bagaimanakah proses dan perubahan sosial dalam pendampingan komunitas masyarakat ring satu PT Semen Indonesia?.

C. Tujuan Penelitian

Dari penelitian dan pendampingan ini diharapkan dapat menemukan pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling tepat dan dapat diandalkan (dapat dilaksanakan, efisien, dan diterima oleh masyarakat dan sistem sosial yang ada). Sehingga masyarakat berdaya dalam segi ekonomi,

dengan harapan kedepannya mampu berdaya dalam aspek yang lain. Diantara tujuan pendampingannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak atau pengaruh dari pendirian industri PT Semen Indonesia terhadap kesejahteraan masyarakat Dusun Sumberarum Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban Semen Indonesia.
2. Untuk mengetahui pola pendampingan untuk penanganan problem kesejahteraan masyarakat ring satu industri PT Semen Indonesia di Dusun Sumberarum Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.
3. Untuk mengetahui perubahan kehidupan masyarakat ring satu selama proses atau pasca pendampingan di Dusun Sumberarum Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman khususnya di bidang pemberdayaan masyarakat.
 - b. Untuk dapat mengaplikasikan teori yang telah didapat di bangku perkuliahan dan dapat digunakan sebagai referensi bagi pihak terutama bagi mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi serta UIN Sunan Ampel.
2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat umum khususnya masyarakat Dusun Sumberarum Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban mengenai kerentanan kehidupan kesejahteraan masyarakat yang terjadi di Dusun Sumberarum Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.
- b. Bagi peneliti, dapat memberikan kontribusi yaitu menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman pada saat pendampingan di lapangan.

E. Strategi Pendampingan

Strategi pendampingan merupakan proses awal yang penting untuk diketahui agar proses pendampingan sesuai dengan harapan bersama. Diperlukan strategi yang tepat agar program yang diharapkan sesuai dengan rencana dan terlaksana bersama komunitas lokal. Strategi pendampingan ini mengacu pada konsep PAR.¹⁵ Berikut langkah strategi dalam pendampingan pada masyarakat Dusun Sumberarum yang dilakukan oleh peneliti:

1. *To Know* (Mengetahui Kondisi Masyarakat)

Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah proses inkulturasi, yaitu membaaur dengan masyarakat untuk membangun kepercayaan. Membaur dalam hal ini bukan sekedar berkumpul dengan mereka, namun juga untuk mengetahui realitas yang terjadi di Dusun Sumberarum. Dalam strategi ini,

¹⁵Agus Afandi, dkk. *Panduan Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif Dengan Metodologi Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), Hal. 51-59.

peneliti akan membaaur dengan masyarakat dengan terlibat secara langsung dalam kehidupan kelompok masyarakat.

2. *To Understand* (Memahami Problem Komunitas)

Tahap memahami merupakan tahap kedua yakni menelusuri persoalan utama masyarakat. Maka langkah yang ditempuh analisis bersama masyarakat melalui proses Focus Group Discussion (FGD) untuk mempermudah teknis analisis. Sekaligus membelajarkan pada masyarakat. Pada strategi ini, peneliti akan mengamati dan mengidentifikasi realita yang terjadi pada masyarakat, dengan melihat keluhan-keluhan yang datang dari masyarakat. Peneliti juga akan mendiskusikan pada masyarakat untuk menemukan fokus masalah. Dari strategi ini juga peneliti akan mempertanyakan terus menerus mengenai masalah yang terjadi dan memverifikasinya.

3. *To Plan* (Merencanakan Pemecahan Masalah Komunitas)

Tahap *To Plan* merupakan tahap yang dilakukan untuk merencanakan aksi pemecahan masalah. Tahap ini sangat ditentukan oleh proses sebelumnya dalam merumuskan masalah, sebab pemecahan masalah harus didasarkan atas rumusan masalah yang sudah disepakati melalui FGD. Untuk merencanakan suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat, peneliti mendiskusikan bersama masyarakat rencana apa yang akan dilakukan untuk tahap penyelesaian masalah yang telah terjadi.

4. *To Action* (Melakukan Program Aksi)

Tahap ini yaitu melakukan aksi program sebagai pemecahan problem social. Tentu saja pilihan program praktis harus sesuai dengan hasil analisis problem sosialnya dan perencanaan strategis yang telah disusun. Sehingga pelaksanaan program tidak memberatkan komunitas, tetapi justru menciptakan kondisi yang terbagun dalam kesatuan yang saling gotong royong sebagai tradisi yang sudah dimiliki oleh masyarakat selama ini.

5. *To Reflection and To Change* (Penyadaran dan Perubahan)

Setelah melewati 4 tahap, yang terakhir adalah melakukan refleksi atas hasil proses dalam pendampingan di lapangan. Refleksi ini bukan hanya untuk peneliti tetapi dilakukan bersama komunitas, sehingga terbangun pembelajaran untuk mengkritisi kembali hal-hal yang pernah dilakukan dan pelajaran apa yang bisa diambil untuk menapak kedepan. Sekaligus perubahan apa yang terjadi setelah pendampingan. Dengan demikian dibangunlah sebuah komitmen untuk melanjutkan program untuk menapak perubahan sehingga tidak terjadi keterputusan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam laporan penelitian ini, yang dibahas dalam laporan antara lain:

Pada bab pertama, yang dibahas dalam penelitian adalah pendahuluan. Pendahuluan tersebut berisi realitas problem yang terjadi di Sumberarum, fokus pendampingan yang akan diteliti di Dusun Sumberarum, tujuan pendampingan di Dusun Sumberarum, manfaat penelitian bagi peneliti, strategi pendampingan serta sistematika pembahasan. Realitas problematika

berisi gambaran masalah yang terjadi secara nyata yang ada di masyarakat Dusun Sumberarum. Fokus pendampingan berisi rumusan masalah tentang pendampingan terhadap masyarakat Dusun Sumberarum dalam mengurangi adanya dampak pembangunan industrialisasi. Kemudian strategi pendampingan merupakan langkah-langkah yang digunakan selama proses penelitian yang dilakukan di Dusun Sumberarum.

Bab kedua ini berisi kajian pustaka yaitu berisi teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan dalam pendampingan. Teori yang digunakan yang pertama ada teori pembangunan dari David C Corten, teori *Trickle Down Effect*, Teori Karl Marx tentang alienasi atau keterasingan juga teori keberpihakan pada kaum lemah yang dikaji dalam perspektif Islam. Dengan adanya teori yang dikaji dalam laporan pendampingan, maka ada landasan yang dijadikan dasar dalam proses pendampingan dalam menganalisis permasalahan yang ada di masyarakat Sumberarum.

Pada bab ketiga ini berisi metode dan strategi pendampingan. Metode pendampingan berisi metode dalam cara kerja PAR, berisi teknik PAR dengan menggunakan PRA, cara kerja PRA serta teknik-tekniknya serta pengaplikasiannya di lapangan. Sedangkan strategi pendampingan berisi strategi dalam melakukan pendampingan yang dilakukan di Desa Sumberarum.

Bab keempat berisi profil lokasi pendampingan. Profil lokasi pendampingan berisi profil lokasi mengenai letak geografi Desa Sumberarum, demografi, kondisi ekonomi, pendidikan, agama dan budaya,

kesehatan, serta pembangunan di Desa Sumberarum. Letak geografi berisi gambaran letak Desa Sumberarum. Demografi berisi keadaan masyarakat Desa Sumberarum seperti jumlah masyarakat, jumlah KK, dan sebagainya. Kondisi ekonomi berisi perekonomian masyarakat Desa Sumberarum yang mencakup berbagai bidang seperti pertanian, perdagangan maupun jasa. Pendidikan berisi infrastruktur sekolah di Desa Sumberarum serta tingkat pendidikan yang didapatkan masyarakat Desa Sumberarum. Agama dan budaya berisi kegiatan keagamaan dan infrastruktur yang menunjang kegiatan keagamaan serta budaya yang ada. Kesehatan berisi tingkat kesehatan dan fasilitas kesehatan yang ada, masalah yang terjadi selama kurun waktu tertentu sampai bantuan yang didapatkan. Sedangkan pembangunan berisi bangunan yang pernah dibangun baik oleh masyarakat sendiri maupun pemerintah.

Pada bab kelima, berisi tentang analisis masalah yang ada di Dusun Sumberarum. Antara lain masalah lingkungan, kesehatan, sosial, aspek manusia serta masalah ekonomi masyarakat. Mengurai data yang ada dan menjelaskan permasalahan utama masyarakat yakni Kerentanan kehidupan komunitas Sumberarum. Pada masalah lingkungan yang diteliti yaitu kondisi lahan pertanian maupun hasil panen masyarakat pasca industrialisasi. Masalah kesehatan yaitu berapa banyak masyarakat yang mengalami gangguan pernafasan akibat dari polusi debu semen. Masalah ekonomi berisi kondisi perekonomian masyarakat pasca industrialisasi baik masyarakat petani maupun masyarakat kalangan atas termasuk masalah akses pekerjaan

yang ada. Pada bab lima ini juga berisi pohon masalah yang digunakan untuk menganalisis berbagai gambaran kasus yang terjadi di Dusun Sumberarum.

Bab keenam berisi dinamika proses pendampingan dan aksi. Dinamika proses pendampingan berisi pendampingan yang dilakukan di lapangan. Yang dilakukan dari awal hingga aksi yang dilakukan di lapangan, berisi data-data lapangan yang didapatkan. Isi dari dinamika proses pendampingan meliputi proses inkulturasi bersama masyarakat Dusun Sumberrum, penyatuan visi dan misi dalam menentukan agenda riset, identifikasi masalah bersama masyarakat, analisis masalah Dusun Sumberarum, perencanaan aksi dalam bentuk pohon harapan, serta proses aksi perubahan di Dusun Sumberarum.

Bab ketujuh berisi refleksi teoritis, empiris juga kritis. Refleksi teoritis berisi hasil pendampingan yang dikaitkan dengan teori yang digunakan serta dianalisa terhadap kaitannya dengan masalah yang ada. Refleksi kondisi realitas yang terjadi di lapangan, kemudian bagaimana kembali dianalisa dari pikiran yang kritis. Serta analisis kendala-kendala dalam bentuk kesimpulan sebagai proses pembelajaran bagi peneliti.

Pada bab ke-delapan ini berisi penutup yakni kesimpulan dari laporan yang telah dikerjakan. Simpulan berisi jawaban dari fokus pendampingan/penelitian serta berisi proses yang dilakukan dalam pendampingan dan hasil dari pendampingan.

Daftar Pustaka

Daftar pustaka berisi referensi-referensi yang digunakan dalam melengkapi laporan yang dikerjakan baik dalam bentuk buku maupun jurnal.

Lampiran

Lampiran berisi laporan tambahan yang tidak masuk dalam laporan pendampingan.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menelaah lebih komprehensif, maka peneliti berusaha untuk melakukan kajian-kajian terhadap penelitian terdahulu yang memiliki nilai yang relevan terhadap pendampingan yang dilakukan, dan juga menggunakan sumber yang relevan serta literatur yang dapat memperkuat proses pendampingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Nur Afifah pada tahun 2014 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dalam bentuk jurnal Volume 02 Nomor 01 Tahun 2014 tentang “Dampak Negatif Industri Pt. Semen Indonesia Terhadap Masyarakat Desa Temandang”. Dalam jurnal tersebut dijelaskan berbagai dampak yang terjadi di Desa Temandang yang mencakup berbagai aspek seperti kesehatan, manusia dan lingkungan.

Pertama, penelitian oleh Wiwin Nur Afifah tersebut fokus pada proses sosial industri yang terjadi di Temandang, dampak negatif yang terjadi di Temandang dan respon masyarakat terhadap dampak negatif yang diterima. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Dengan menggunakan pendekatan struktural konflik Ralf Dahrendorf.

Hasil dari penelitian tersebut bahwa industrialisasi diikuti oleh proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif ini dilakukan karena kedua belah pihak baik aparat desa maupun pihak perusahaan semen sama-sama diuntungkan, sehingga aparat desa menerima kehadiran PT. Semen Indonesia. Sedangkan proses sosial disosiatif berupa kontravensi yang dilakukan oleh masyarakat yang terkena terhadap PT. Semen dampak dalam proses pembebasan lahan. Respon masyarakat Desa Temandang terhadap dampak negatif yang diakibatkan oleh PT. Semen Indonesia yaitu masyarakat hanya pasrah dengan keadaanya dan juga masyarakat tidak berani menuntut terhadap pabrik besar tersebut.

Persamaan: Sama-sama membahas perubahan sosial kehidupan masyarakat dari adanya industri PT Semen Indonesia. Sekaligus sama-sama mengkaji dampak negatif dan positifnya terhadap masyarakat sekitar industri.

Perbedaan: Penelitian yang dilakukan Oleh Wiwin Nur Afifah lebih menekankan pada analisa pada teori konsepsi Dahrendorf. Sedangkan peneliti fokus pada kasus kerentanan kehidupan masyarakat yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Penelitian Wiwin juga menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan PAR yang tidak hanya fokus terhadap analisa masalah melainkan juga aksi perubahan.

Kedua, penelitian tentang Analisis Konsentrasi Debu Dan Keluhan Kesehatan Pada Masyarakat Di Sekitar Pabrik Semen Di Desa Kuala Indah Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara Tahun 2012 oleh Khairiah dan

Taufik Ashar serta Devi Nuraini Santi, Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Departemen Kesehatan Lingkungan. Juga menjelaskan mengenai bahaya yang ditimbulkan akibat dari debu pada kesehatan masyarakat.

Penelitian tersebut fokus terhadap dampak industri pada kesehatan masyarakat yang dikaji dalam ilmu kesehatan. Metode yang digunakan yaitu menggunakan desain *cross-sectional* yang bersifat deskriptif, dengan mengetahui konsentrasi debu yang lebih cenderung pada analisa angka-angka. Inti dari hasil penelitian tersebut bahwa konsentrasi debu yang terjadi di Desa Kuala Indah cukup bahaya.

Persamaan: Sama-sama membahas dampak industri pabrik semen terhadap kesehatan masyarakat sekitar.

Perbedaan: Masalah kesehatan yang dikaji oleh peneliti hanyalah salah satu indikator dari gambaran masalah yang ada. Bukan menjadi fokus pembahasan utama. Metode yang dilakukan juga berbeda, yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan PAR. Sehingga analisa masalah kesehatan masyarakat masih sederhana dengan menggunakan Survey Rumah Tangga dan berbagai sumber yang masih jauh dari ukuran ilmu kesehatan pada umumnya.

Penelitian tentang Pemulung di Desa Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Dan Partisipasinya Dalam Menciptakan Kebersihan Lingkungan Oleh Puji Lestari Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum Dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang pada tahun 2005. Penelitian

tersebut menjelaskan bagaimana kontribusi pemulung terhadap kebersihan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan Oleh Puji Rahmawati tersebut fokus terhadap profil pemulung yang mencakup berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan maupun agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut bahwa perekonomian masyarakat masih cenderung memprihatinkan namun begitu masyarakat memiliki status sosial yang baik dengan pemulung yang lain. Pemulung-pemulung tersebut juga memberikan kontribusi terhadap kebersihan lingkungan, sebab dengan adanya pemulung banyak sampah yang mereka ambil sehingga hal tersebut berdampak pada kebersihan lingkungan.

Persamaan: sama-sama membahas tentang kehidupan pemulung yang ditinjau dari sisi ekonomi.

Perbedaan: pemulung yang dikaji oleh Puji Rahmawati yaitu pemulung yang mencari sampah di berbagai tempat yang merupakan pekerjaan mereka setiap harinya. Sedangkan yang dikaji oleh peneliti yaitu pemulung limbah pabrik semen yang tidak menjadi pekerjaan utama. Melainkan hanya dampak dari adanya industri semen di desanya. Selain itu masalah pemulung juga bukan fokus utama dalam penelitian ini.